

LAMPIRAN

Interview Guide

Produser

1. Bagaimana penanaman nilai kebencanaan maupun pengetahuan mengenai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
2. Faktor apa saja yang menjadi dasar penanaman nilai kebencanaan maupun pengetahuan mengenai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan penanaman nilai kebencanaan maupun pengetahuan mengenai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
4. Bagaimana jalur kordinasi TVOne pusat dengan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah terkait proses peliputan peristiwa bencana di Yogyakarta dan Jawa Tengah?
5. Bagaimana intruksi yang digunakan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan peristiwa bencana yang terjadi di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah?
6. Bagaimana jalur kordinasi yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam meliput sebuah peristiwa bencana?
7. Faktor apa yang menjadi hambatan kordinasi yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam meliput sebuah peristiwa bencana?
8. Bagaimana manajemen yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses pra peliputan peristiwa bencana?
9. Siapa saja yang terlibat dalam proses peliputan peristiwa bencana yang terjadi di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah?
10. Apa saja yang perlu disiapkan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam peliputan peristiwa bencana?
11. Hal apa saja yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna mengurangi resiko kejenuhan yang dialami jurnalis dalam proses peliputan di lokasi bencana?

12. Hal apa saja yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah pasca peliputan peristiwa bencana?
13. Hal apa saja yang dilakukan TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna membangun jurnalisme optimis pasca peristiwa bencana?

Asisten Produser

1. Hal apa saja yang perlu disiapkan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam teknis peliputan peristiwa bencana?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendasari persiapan peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam teknis peliputan peristiwa bencana?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan teknis dalam proses persiapan peliputan peristiwa bencana yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah di lokasi bencana.?
4. Bagaimana manajemen informasi yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam memperoleh informasi terkait peristiwa bencana di suatu daerah?
5. Foktor apa saja yang menjadi dasar manajemen informasi yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam memperoleh informasi terkait peristiwa bencana di suatu daerah?
6. Bagaimana bentuk kerjasama antara TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan lembaga terkait kebencanaan guna memperoleh informasi peristiwa bencaan yang terjadi?
7. Faktor apa saja yang mendasari pemilihan lembaga guana memperoleh informasi peristiwa bencaan yang terjadi di suatu daerah?
8. Sejauh mana penerapan informasi dari lembaga terkait guna proses peliputan peristiwa bencana yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
9. Siapa saja narasumber yang dapat diwawancari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah terkait informasi peristiwa bencana yang terjadi?
10. Faktor apa yang menjadi dasar dalam pemilihan narasumber di lokasi bencana?

11. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam memperoleh narasumber di lokasi bencana?
12. Hal apa yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna meminimalisir trauma bagi korban bencana maupun pemirsa televisi pasca bencana?

Reporter

1. Bagaimana manajemen peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses pra peliputan, peliputan, dan pasca peliputan peristiwa bencana?
2. Faktor apa saja yang menjadi dasar manajemen peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses pra peliputan, peliputan, dan pasca peliputan peristiwa bencana?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam manajemen peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses pra peliputan, peliputan, dan pasca peliputan peristiwa bencana?
4. Apa saja yang perlu disiapkan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam peliputan peristiwa bencana?
5. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam mempersiapkan peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna peliputan peristiwa bencana?
6. Siapa saja yang ikut terlibat dalam proses peliputan peristiwa bencana yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
7. Bagaimana manajemen informasi yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam memperoleh informasi terkait peristiwa bencana?
8. Apa saja yang perlu disiapkan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam menangani resiko bencana susulan?
9. Faktor apa saja yang mendasari persiapan TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam menangani resiko bencana susulan?
10. Bagaimana proses memilih narasumber untuk diwawancara terkait peristiwa bencan yang terjadi?
11. Hal apa saja yang mendasari pemilihan narasumber di lokasi bencana?

12. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam memperoleh narasumber di lokasi bencana?
13. Hal apa saja yang dilakukan reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna meminimalisir trauma bagi korban bencana maupun pemirsa televisi?
14. Hal apa saja yang perlu disampaikan reporter guna membangun suasana optimis bagi korban bencana maupun masyarakat pada umumnya pasca bencana?

Juru Kamera

1. Apa saja yang perlu disiapkan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam teknis peliputan peristiwa bencana khususnya untuk persiapan pengambilan gambar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan teknis dalam persiapan peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah terkait peliputan peristiwa bencana?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses peliputan yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah terkait peliputan peristiwa bencana?
4. Bagaimana proses kordinasi antara juru kamera dengan reporter TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan peristiwa bencana?
5. Apa saja faktor penghambat kordinasi antara juru kamera dengan reporter TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan peristiwa bencana?
6. Hal apa saja yang menjadi perhitungan dalam pengambilan gambar peristiwa bencana?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi perhitungan dalam pengambilan gambar peristiwa bencana?
8. Bagaimana proses pengambilan gambar di lokasi bencana?
9. Bagaimana proses pengamanan diri dan peralatan pengambilan gambar saat meliput di lokokasi bencana?

10. Faktor apa saja yang mendasari pengamanan diri dan peralatan pengambilan gambar saat meliput di lokasi bencana?
11. Hal apa yang dipersiapkan juru kamera TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah guna mengatasi acaman bencana susulan dilokasi peliputan?

Hari/Tanggal : Rabu 13 Maret 2019

Nama Narasumber : Budi Dzulkifli

Jabatan : Kepala Biro & Produser

R: Terkait dengan manajemen peliputan berita, tapi lebih fokus peliputan berita bencana. *nah* di TVOne sendiri itu untuk setiap reporter atau bironya ada *gak* penanaman nilai-nilai bencana sebelum meliput bencana?

B: Penanaman nilai nilai itu maksudnya standar etik *yah*? Owh iya itu pasti ada, kan dalam peliputan secara umum ada kode etiknya terutama peliputan bencana seperti halnya tidak menampilkan gambar yang serem serem, mayat itu kan salah satu contoh aja *yah* dalam peliputan bencana, terus harus mempunyai empati.

R: Di TVOne sendiri penanaman nilai-nilai kebencanaan biasa dari individu reporternya sendiri sudah punya pengetahuan atau nantinya di kantor ada arahan?

B: Tentunya setiap jurnalis sudah punya pemahaman soal kode etik kerjanya dengan apa. Apa yang harus dia lakukan sesuai dengan prinsip-prinsip kerja jurnalistik pada umumnya, Cuma tidak bisa dipungkiri kadang kadang ada juga yang terpleset, cuma kan seringnya banyak, kalo di TV itu kan dari tim peliputan, ngirim naskah sampai kemeja redaksi kan masih diedit lagi sama *news production*, jadi mereka bisa memilah lagi mana misalnya untuk visulnya terlalu vulgar nih gambar gamabarnya harus di blur.

R: Alasan yang mendasari untuk penanaman nilai nilai kebencanaan sebelum peliputan bencana, selain karena dianjurkan?

B: *Ya* alasannya tentunya karna alasan etis, menurut ku itu alasan paling tinggi, dan memang tidak *diperbolehkan* apa lagi TV rawan menampilkan gambar gambar secara ekstrim korban luka parah. Bayangkan kalo orang dirumah anak anak nonton tv korban luka parah itu kan *gak* sehat juga penonton liat gambar-gambar seperti itu terlalu serem.

R: Faktor faktor penghambat penanaman nilai nilai kebencanaan kepada jurnalis ?

B: Kalo faktor faktor sih biasanya kembali ke jurnalisnya itu sendiri *yah* mau tidak iya, memiliki empati tidak dia ke para korban. *Yah* intinya kembali ke jurnalisnya. Dan juga pada saat bencana itu banyak video-video amatir *nah* biasanya ada sebelum wartawan datang ke lokasi tetapi tetap saja masuk ke meja redaksi terlebih dahulu untuk dibersihkan.

- R: Terkait proses peliputan di biro sendiri bagaimana jalur koordinasi itu seperti apa dari pusat ke biro sebelum peliputan ?
- B: Biro itu kan perpanjangan tangan dari kantor berita pusat yah dari Jakarta, dengan tugas memantau peristiwa di tempat tanggung jawabnya. Karna kalo semuanya di pantau pusat kan akan kerepotan juga, jadi dibikin kantor kantor perwakilan untuk memudahkan pemantauan peristiwa-peristiwa yang ada di wilayah kerjanya dia juga dapat mempermudah untuk mendapatkan akses berita tersebut ketimbang harus menunggu dari pusat. Kalo yang bertugas untuk liputan itu divisi *News Gathering* yaitu tim pencari berita atau pengumpul berita, nah kalo yang bisa di liat ini itu tugas *News Production* untuk membuat paket paket berita. Strukturnya itu kalo di Jakarta *News Gathering* daerah itu ada managernya sendiri, biro biro, kordinator kordinator di daerah daerah baik di dalam maupun di luar negeri di TVOne gitu ada managernya, Esukatif Produser biasanya bahasa sederanya itu di sebut tim korda, kordinator daerah. di DKI itu beda lagi meraka punya managernya sendiri, ada kordinator daerahnya sendiri.
- R: Untuk pemesanan materi dari news production apakah harus menghubungi manager *News Gathering* terlebih dahulu?
- B: Kalo itu harus memalui kordinator peliputan daerah nanti kordinator peliputan daerah yang membagi, jadi setelah *request* ke kordinator daerah daerah *follow up*. Namun biasanya karena kebutuhannya cepat jadi bisa menghubungi kontributor langsung tapi memang alur resminya harus memalui kordinator daerah terlebih dahulu.
- R: Biasanya bagaimana intruksi untuk persiapan meliput bencana ?
- B: Biasanya itu klo modelnya itu tiap program memiliki rapat proyeksi masing biasanya rapat dimulai sehari sebelumnya. Biasanya itu hasilnya berbentuk tema besar atau proyeksi *nah* malamnya disebar di beberapa daerah sehingga daerah tahu pa yang meraka dapat bahan untuk diliput dari pusat, *nah* paginya konfirmasi lagi karena dalam rentan waktu sehari barangkali ada peristiwa besar bisa aja di ganti. Nah kalo di jogja sendiri *eh* bukan lebih tepanya di daerah biasanya memikirkan apa yang akan diliput misalnya meliput merapi nantinya dari biro akan disebar ke kontributor dilapangan untuk mengetahui informasi *terupdate*, tapi kalo disini sih lebih menitik beratkan buat *live* yah. Kalo koordinasi sih cair aja.
- R: Dalam persiapan peliputan bencana itu hambatan apa sih ka?
- B: Hambatan waktu peliputan itu kalo TV *sih* lebih ke kecepatan mendapatkan gambar sih, karna masalahnya kan TV *ngincer* gambar, nah kalo anak online kan bisa mencari sumber lain udah bisa jadi berita *yah*, kalo di TV gambar itu wajib *yah* makanya harus cepat mendapatkannya. makanya buat

divisi *News Gethering* itu perlu memiliki jejaring yang banyak yah buat lebih mudah mendapatkan informasi.

R: Nah dalam pra peliputan biasanya manajemen seperti apa yang digunakan TVOne Biro Yogyakarta ?

B: Yang pasti yang pertama itu kalo khusus bencana itu adalah membuat *mapping* untuk memetakan daerah mana saja yang rawan terjadi bencana agar tentunya setiap jurnali siap, siap dalam hal ini itu siap meliput dan siap untuk bergrak cepat meliput berita. Dan yang kedua biasanya begitu saya dapat informasi untuk meliput pastinya konfirmasi terlebih dahulu pada kontributor yang bertugas , setelah informasi jelas baru menghubungi para *crew* yang ada di kantor biro untuk persiapan peliputan, tapi diliat dulu peristiwanya besar atau tidak dan perlu *live* atau tidak, kalo memang tidak sifatnyabisanya langsung kontributor. Nah itu kalo pra peliputannya yah manajemennya seperti itu

R: Khususnya untuk peliputan bencan biasanya ada alat teknis apa saja yang dibawa?

B: Kalo alat sih ga terlalu yahh biasanya sepeti bawa mantel untuk kondisi hujan ,sepatu boot, HT untuk komunikasi dengan pihak luar seperti lembaga terkait klo liputannya bencana yang *massif* yah.

R: Terus pastinya ada konfirmasi kah ke lembaga terkait sebelum meliput bencana ?

B: Iya itu sudah pasti biasanya sewaktu mendapatkan informasi kru di lapangan kan dapetnya pasti setengah setengah, nah lembaga lembaga kaya PBDP,SAR, BNPB biasanya mereka lebih memiliki informasi yang detail itu sudah pasti.

R: Nah ka budi sendiri kan *besicnya* atau dulunya berangkat dari reporter tentunya punya pengalamn meliput bencana yang sifatnya massif biasanya diterjunkan berapa lama ?

B: Kalo disini tuh paling besar dulu waktu merapi itu 2010 yah itu banyak yang dikirim untuk meliput dan itu lama lebih dari dua minggu *kalo gak salah*, dan itu menggunakan sintem *rolling* karnakan pastiya jurnalis juga ada titik jenuhnyakan *yah*, melihat kondisi sekitar pasca bencana jadi buat menjaga psikologis dan juga kesehatan si jurnalis biasanya sih *dirolling* tapi kalo peristiwanya masih hangat *yah*. *Yah* kalo pengalaman saya disini sih dua minggu masih normal sih *yah* tapi bosen ya bosen *sih*.

R: Nah pasca bencan di TVOne sendiri ada tidak liputan khusus mengontrol upaya dari pemerintah dibidang perbaikan pasca bencana?

- B: Nah ada, kaya dulu tuh liputan “apa kabar merapi” terus kita pernah bikin bersama BPTKG. Yogyakarta itu kan memiliki sejarah yang rawan gempa jadi kita bikin liputan tentang mitigasi bencana, simulasi tanggap darurat itu kita bikin. *Kaya* kemaren juga kita pernah liput rumah tahan gempa yang di gadang gadang pemerintah guna menghadapi resiko bencana.
- R: nah bagaimana pandangan tentang jurnalisme optimis di tvone ?
- B: itu pasti ada, jadi contoh yang paling terakhir itu kan waktu stunami Palu seminggu pertamanya kan stunami Palu, nah minggu keduanya itu temanya Palu bangkit itu tujuannya untuk membuat pemirsa juga lebih optomis ga terlalu larut sama kesedihan bencana.
- R: terakhir nih ka budi secara pribadi jurnalisme bencan itu pentingtidak untuk para jurnalis?
- B: owh iya itu perlu karan saya sendiri selama karir saya kan sudah banyak melihat peristiwa seperti itu jadi ada keperhatianan. *Nah* klo jurnalis TV kan reportnya ngejar gambar tentunya kondisi fisik juga perlu di perhitungkan buat menghadapi situasi di lokasi bencana *nah* kalo kamu jadi jurnalis TV itu harus lebih sehat dua kali dari jurnalis lainya harus lebih siap dua kali dari jurnalis lainya tapi juga perlu memperhitungkan *kaya* tadi empai dan juga keselamatan sendiri.
- R: Apakah aturan KPI di P3SPS sudah cukup mengatur dalam peliputan bencana ?
- B: Untuk peliputan bencana kan jangan dulu membicara kan teknis tapi perlu ditanyakan apa siap mental buat diterjunkan ke kondisi lokasi bencana. Karena saya juga pernah punya pengalaman meliput bencana *gak* makan seharian itu rasanya wah pusing itu , Nah harus yakin dulu mental mu siap apa ga baru memikirkan standar moral dalam meliput bencana dan tentunya bawa alat liputan yang siap untuk kondisi apa pun. Sejauh ini sih atauran di KPI sudah cukup sih,nah klo SOP mungkin bisa secara teknis aja *sih* .
- R: Harapan ka budi untuk jurnalisme bencana di indonesia
- B: Sebenarnya sih yang sering terjadi adalah *komplaint* dari masyarakat yang menganggap bahwa wartawan *tuh ga peka*, wawancara sensitifitasnya sesorang, saya sih berharap sebagai jurnalis kita melihat peristiwa bencana jangan sebagai *nah* ini berita nih apa aja diliput penginya, jadi kurang sensitifnya jadi *ya* harapnya dengan adanya jurnalisme bencana di indonesia para jurnalis lebis senstif lagi lebih memiliki empati terutama dalam meliput peristiwa bencana.
- R: Terkait TVOne Biro yogyakarta nih ka dulu didirikanya sejak kapan?

- B: Dulunya itu untuk cakupan yang saat ini dibawah oleh TVOne Biro Yogyakarta itu menjadi tanggungjawab TVOne Biro Surabaya. Setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010, diputuskan untuk dibuat itu TVOne Biro Yogyakarta. TVOne Biro Yogyakarta itu kantor cabang yang tujuannya untuk memudahkan akses peliputan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tujuannya agar wilayah geografisnya lebih luas dan maksimal.
- R: untuk pembagian tugas sendiri di TVOne Biro Yogyakarta. Itu seperti apa?
- B: strukturnya sih disini ada kepala biro itu saya biasanya kalo di lapangan atau mauliputan saya produser, terus ada divisi kesekretariatan dan administrasi itu biasanya ngurus ngurus surat itu sama satpam, terus yang bersih bersih, kalo buat liputanya ada divisi *News Redaksi* itu dua reporter kita terus apalagi yah, owh ya ada Divisi teknis sih buat keperluan *live* gitu kamera, *technical director*, *technical suport*, terus yang ngoprasiin SNG, sama editor biasanya kalo supir kalo kita *ga* bawa sendiri paling nyewa dari luar.
- R: Kalo penugasnya sendiri masing masing divisi ka?
- B: Kalo saya sendiri sih tugasnya sebagai penanggung jawab keseluruhan tugas di wilayah yang bersangkutan kalo disini khusus Yogyakarta yah . Dan juga bertugas mengontrol semua kegiatan yang berlangsung di biro, selain itu ya tadi kordinasi sama kordinator daerah. Terus kalo divisi kesekretariatan dan administrasi nanti coba kamu tanya dina lebih tepatnya ya ngurus surat gitu sama dia juga rangangkap bandahara soalnya.
- R: Kalo kaya divisi teknis tugasnya seperti apa ka?
- B: Divisi teknis tuh klo *technical director* bertugas mengurus satelit, teknologi informasi, *streaming*, *camera person*, dan *editor*. Jadi dia membawahi bagian teknis yang lain kalo *technical suport* tugasnya mengurus hal-hal teknis untuk menunjang keperluan peliputan, seperti tranmisi dan satelit agar tetap aman ketika digunakan ketika suatu saat mau liputan.
- R: Owh iya kalo kontributor tuh penugasanya sama *gak* sama biro ka?
- B: Kalo kontributor itu tugasnya meliput berita sesuai dengan sistem *listing*, dan juga mereka ngirim langsung ke Kantor Pusat TVOne di Jakarta. Nah kontributor tuh dituntut buat cari dan meliput berita lebih banyak, soalnya sistem penghasilannya beda sama *crew* yang bekerja di biro dengan kontributor yang berada terpisah. buat kontributor, semakin banyak berita yang berhasil naik tayang di TV, semakin besar pula honor yang diterima mereka.

Hari/Tanggal : Rabu 13 Maret 2019

Nama Narasumber : Danitha Dwi Anita Riyadi

Jabatan : Assisten Produser & Reporter

R :Sebelum persiapan liputan hal apa yang perlu di siapkan secara teknis ?

D :Kalau secara teknis hal yang pertama disiapin tentu saja alat yaitu alat pendukung seperti kamera, mic tidak boleh ketinggalan karna pernah waktu itu ketinggalan dan untung aman. Kalau secara non teknis yaitu materi apa yang perlu kita liput dan apa yang akan kita sampaikan mau itu *tapping*, wawancara ataupun kita live.

R :Faktor-faktor apa yang biasanya mendasari bahwa kita perlu bawa mic, perlu bawa materi ini?

D :Tidak ada karena secara keseluruhan sama saja kita satu paket, itu saja yang perlu di bawa kecuali ada permintaan khusus missal tidak pakai mic karna *moving* banyak kita pake *clip on*. Persiapan secara teknis yang mendasar, khusus ataupun spesifik misal bencana ga bencana sama saja hanya saja misal kita kesana hujan pas bencana banjir kita perlu sepatu booth, mantel, payung tidak khusus yang apa dan itu selalu ada di mobil kita mau dipakai atau tidak. Jadi yang perlu banget adalah kamera sama mic, clip on tambahan atau karna permintaan terus ada baterai, lampu dicharger, kabel, audio.

R :Terus biasanya pas persiapan ada hambatan apa tidak ?

D :Sejauh ini lancar-lancar saja tidak ada hambatan, selalu ada yang nyiapin *cameraman* yang selalu ngecek.

R : Berarti lancar-lancar saja ya mba ?

D : Iya Insya Allah lancar

R :Owh ya mba kalo reporter itu masuk ke divisi teknis ga atau berbeda?

D :Beda kalo reporter tuh masuknya divisi News Redaksi disini tuh ada dua repoter yaitu aku dan Arga kadang ka budi juga tapi dia ga sering karena dia kan produser, nah tugasnya tanggungjawab dalam pra peliputan sama waktu liputan berlangsung. Waktu sebelum liputan kita buat naskah dan konten berita yang mau diliput, terus menghubungi pihak narasumber, terus pas peliputan, kita melaporkan kondisi lapangan dan mewawancarai narasumber yang dah dihubungi tadi. Selain ngurus materi yang mau dijadiin bahan liputan, disini reporter juga punya tugas bikin *lead* sama naskah.

- R :Nah kembali lagi mbak sesampai disana untuk memperoleh informasi manajemennya seperti apa khususnya untuk bencana ?
- D :yang pertama kita punya teman di lapangan yang kita sebut mereka adalah teman contributor kita di lapangan. Mereka adalah informan pertama buat kita, kita tau dari mereka, kita sampaikan ke redaksi terus redaksi butuh tim biro buat live atau tidak misal buat wawancara yang lebih mendalam sama narasumber atau sama pihak yang berwenang. Kalau gunung merapi BPPTKG, BPBD untuk bencana lain ya sudah kita gerak. Informasi itu disampaikan oleh kontributor, sampai di biro kita sampaikan ke Jakarta, dari Jakarta menentukan apa tim biro bergerak atau tidak kalau *urgent* atau penting kita bergerak.
- R :Biasanya tim biro itu terdiri dari apa entah itu *live* atau LOT?
- D :Iya *live*, LOT. Kalau *live* biasanya timnya lebih banyak, satu tim bisa belasan ada produser, *technical director*, *cameraman* bisa dua misal krodit, *cabelman* biasa kita sebut helper, security, administrasi, reporter kalau krodit bisa dua buat ganti-ganti. Ada tiga mobil tentu saja *driver* mengikuti. Untuk LOT tidak sebanyak itu seperti liputan biasa ada cameramen, reporter, sama driver biasanya sesejali ada yang bantuin admin.
- R :Biasanya khusus bencana untuk instansi ada kerjasama tidak ?
- D :Sejauh ini untuk instansi tidak ada kerjasama yang secara khusus gitu karena semuanya kita dihubungin kaya saling feedback gitu, saling kasih info kita buat liput, kasih info *live* ke kita atau kejadian apa yang *live* kita wawancara mereka ga ada gitu. Kalau bencana kita intens ke BPPTKG khusus bencana gunung merapi atau gunung berapi kalau di Yogyakarta, ada juga BPBD untuk bencana-bencana lain seperti banjir di Yogyakarta pernah banjir. BPBD Se-Jawa Tengah kita pernah berhubungan juga dengan mereka ada beberapa wilayah kaya di pantura, pati, jepara, demak, kudu, kita beberapa waktu disana kurang lebih satu minggu. Kita juga pernah ada bencana di jawa timur lintas provinsi karena kita *back up* tim TVOne di Jawa Timur, kita satu tim dan satu biro juga pernah ada gunung meletus di gunung kelud. Kita kesana *back up* dalam beberapa waktu, karna sebelumnya pernah ada efeknya di Yogyakarta kaya lama tidak seperti biasanya kita geser kesana. Saya juga pernah ke pacitan tapi sama tim dari Jakarta bawa Sama BPBD, BMPD, BPPTKG kalo di Yogyakarta pemerintah daerah juga itu perlu karena ada kerja sama bagaimana pasca bencana itu mereka ngapain kita perlu informasi itu dari mereka.
- R : biasanya kerjasamanya dalam bentuk apa mba ?

- D : hanya komunikasi jalin komunikasi dengan baik karna kita membutuhkan informasi, kalau khusus kaya kerjasama tidak ada biasanya lewat marketing misal ada event apa gitu dengan mereka baru kita menjalankan.
- R : faktor pemilihan kenapa kalau bencana harus ke BMKG misal atau lembaga lain itu ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tidak ?
- D : karena mereka adalah lembaga yang berwenang dan kompeten untuk itu. BMKG kita juga bekerjasama dalam artian kalau ada bencana mengenai cuaca atau cuaca buruk kita ke BMKG. Karna memang sesuai dengan apa yang akan kita ambil, liput, live kan, kalau misal lagi ada kejadian cuaca buruk kejadian ombak tinggi kita ke BMKG, kita sering live disana atau kita ke kantornya maupun mereka datang ke kantor kita. BPPTKG tau sendiri sering dakam akhir-akhir ini juga ya sudah habis itu BPBD. Kalau misal bencana sejauh ini pemerintah juga iya, TNI, TIM SAR.
- R : terus sejauh mana penerapan informasi dari lembaga terkait apakah 90% nanti bakal disampaikan ke masyarakat atau nanti 50% dari lembaga 50% dari sini ?
- D : Misal informasi kita cover dari manapun tapi misalnya itu kita harus bawa nama mereka misal “BPBD DIY mengatakan cuaca hari ini atau intensitas hujan hari ini sedang” itu data. Data itu murni harus bawa nama mereka semuanya harus di bawa dari mereka Cuma kita harus dukung dengan data lain dari masyarakat. Misalnya apa sih yang dirasakan masyarakat dampaknya dari data atau cuaca yang di informasikan dari BMKG apa itu benar, BMKG benar atau tidak sih cuaca buruk berpengaruh terhadap masyarakat, nelayan terpengaruh tidak sama informasi cuaca ataupun ketinggian gelombang laut, apa yang dirasakan mereka, apakah mereka sudah terdampak misalnya mereka tidak bisa melaut. Jadi itu tidak harus dari satu pihak terus, 100% dibawa itu betul karna kita tidak boleh menambah ataupun mengurangi tetapi kita juga harus menambah informasi tambahan pendukung dari pihak lain, yang dibawa juga harus secara utuh.
- R :Terkait pemilihan narasumber khususnya bencana yang layak menjadi narasumber itu siapa?
- D :Kalau bencana tentu kepala mereka karena mereka sudah memiliki tanggung jawab mereka masing-masing. Kita sering sih kalau di Yogyakarta kan merapi ya kepala BPPTKG. Cuma kalau mereka menunjuk siapa perwakilan mereka bisa asal ada ijin dari kepalanya misal kepala BPPTKG Ibu Hani biasanya kalau dia tidak bisa menunjuk kasi merapi pa Agus BPBD DIY, BASARNAS juga iya. Biasanya kita

berhubungan langsung dengan kepalanya atau perwakilan dari kepalanya itu.

- R :Berarti bukan hanya dari lembaga ya, korban juga iya mba?
- D :Korban juga pasti karna kita perlu informasi dampak apa sih yang dirasakan oleh korban bencana
- R :Selain korban sama lembaga ada lagi tidak ?
- D :Ada lagi misal ketua RW itu termasuk dalam pemerintahan, pemerintahan desa gitu.
- R :Biasanya apa yang mendasari pemilihan seseorang cocok untuk menjadi narasumber ?
- D :Karena dia berkompeten dan memiliki informasi, bisa mewakili masyarakat dan bisa dipercaya kalau misal warga tidak mau nih kira-kira siapa, kita ambil ketuanya kaya ketua RT ketua RW kenapa kita ambil ketua RT dan ketua RW karena dia juga sudah di tunjuk menjadi wakil masyarakat yang bisa ngomong apa sih kemudian yang bisa di informasikan sehari-hari yang mereka tangkap dari warga, karena mereka kan oh ya kita punya tanggung jawab ini sama warga nih, berarti betul warga merasakan ini oh ya sudah kita kaya nyampe nih. Terus kenapa milih BPPTKG karena itu lembaga atau pihak yang selalu memantau tetntu mereka tau perkembangan dan mereka juga langsung ke merapi atau langsung ke lapangan-lapangan.
- R :Apakah ada hambatan dalam menentukan narasumber ?
- D :Kalau menentukan tidak ada tapi kalau berhubungan daan mendapatkan narasumber itu ada hambatan sesekali karna tidak selamanya apa yang kita hubungin langsung bisa. Misal kita mau update tentang aktivitas merapi mau wawancara live gitu, pihak sana bilang “mohon maaf mba kalau live sedang tidak bisa karna kita sedang ada tugas pemantauan langsung di lapangan” biasanya hal-hal tekhnis kaya gitu, kalau untuk hambatan lain misal narasumber tidak mau memberi tau info ini yang menutup-nutupi sejauh ini tidak ada paling karena tekhnis mereka yang lagi ada pantauan langsung atau sedang evakuasi korban.
- R :Mba tau sendiri kalau korban bencana memiliki trauma, bukan hanya trauma psikis setelah disiarkan ke televisise trauma itu tidak hanya jatuh di korban melainkan yang menonton berita tersebut., hal apa yang dilakukan untuk meminimalisir trauma tersebut?
- D :Kalau saya yang sering ditempatkan di beberapa bencana seperti bencana banjir, gunung meletus juga tidak boleh sembarangan memberikan

informasi kecuali kita mendapatkan informasi yang valid dari narasumber yang terpercaya. Yang pertama kali kita tidak boleh menanyakan apa perasaan korban tersebut, jangan sama sekali karena itu tidak etis dan itu juga membuat korban jadi sedih serta membuat khawatir. Selain tidak boleh itu juga tidak etis kita bertanya soal itu, kita bertanya soal yang umum saja untuk korban karena korban lebih sensitive, perasaannya lebih tergoncang karena dia menjadi orang yang mengalami langsung. Jadi itu tadi tidak boleh soal perasaan, boleh tentang dirinya bagaimana tapi tidak boleh lebih mendalam misal pas lagi kejadian-kejadiannya biasanya korban yang sering aku temuin itu bukan korban langsung misalnya kaya keluarga korban yang sering ditemuin karena lebih kuat. Misalnya korban pesawat jatuh atau apa istrinya tidak kuat untuk diwawancara atau kita tanya-tanya, kita tidak bisa kontrol, kita ke keluarganya, keseharian yang sering kita tanyain karena keseharian dia seperti ini lho, kalau kaya pesan-pesan terakhir jangan ditanyakan.

R :Berarti meminimalisir lebih ke pertanyaan umum ya mba ?

D :Iya pertanyaan yang *universal* dan tidak sensitive buat korban.

R : bagaimana persiapan pra, proses liputan, pasca liputan terutama liputan bencana?

D :Kalau pra kita biasanya komunikasi dua sampai tiga orang, aku sama ka biro dulu, kemudian aku yang kordinir tim, karna timnya banyak nanti saya yang pilih siapa yang akan tugas hari ini , siapa *cameraman* yang liput, siapa yang tugas *live* hari ini, admin ikut atau tidak habis itu security siapa yang tugas karna kan ganti-ganti jadi saya harus berhubungan dengan mereka semua, dari semua pertama yang aku tanya, habis itu baru *cameraman* dan tim-tim lainnya

R : Itu persiapan tim, terus di pra ada lagi ?

D : Di pra tidak ada lagi

R : Mungkin secara prosedur secara keseluruhan bagaimana ?

D : Kalau persiapan materi itu secara pribadi sendiri, kalau alat *cameraman* langsung.

R : Kalau pas liputannya sendiri bagaimana?

D :Kalau pas liputan sudah tau tugasnya masing-masing , kalau di lapangan bawa SNG kita taruh temen-temen tim temen-temen technical supporter ngeset reporter cari data.

R :Terus pasca liputannya bagaimana ?

- D :Kalau pasca kita evaluasi kalo liputan selain live nanti kita buat *lead*, Naskah untuk dikirim ke pusat.
- R :Sampai ke meja editing engga mba?
- D :Meja editing kalau live tidak ada ya, tp kalo liputan biasa terkadang hanya editing dikit paling potong gambar yang ga perlu misalnya kaya liputan bencana gitu kan perlu diolah lagi, tapi nanti tetep dikirim kejakarta buat di edit lagi sama editor sana.
- R :Terkait jurnalisme bencana, bagaimana pemahaman mba sebagai reporter terkait jurnalisme bencana ?
- D :Sejauh saya pernah bertugas di sejumlah tempat atau daerah gitu terkait bencana kita memberi informasi apa adanya tapi kita tidak boleh melebih-lebihkan atau mengurangi, karna kalau kita melebih-lebihkan akan menyeramkan karna kalau bencana kan sesuatu yang membuat orang khawatir dan was-was jangan sampai apa yang kita sampaikan, kita informasikan membuat orang menjadi was-was bukan semakin waspada. Yang perlu di garis bawahi adalah informasi yang kita sampaikan itu bisa membuat orang waspada akan bencana tersebut, bagaimana kemudian kita bisa merangkai dan bisa membuat informasi dan berita agar menjadi waspada kita harus punya narasumber yang bisa dipercaya dan sebisa mungkin meminimalisir informasi-informasi yang belum valid. Kan banyak info bencana dari sini dari sini, tidak apa-apa itu mereka kan membantu kita malah berterima kasih. Tetepi kita tanyakan ke pihak yang seharusnya kaya merapi BPPTKG, informasi dari relawan, warga, banjir juga pernah BPBD, longsor, gempa juga. Longsor ada di banjarnegara yg korbannya ratusan, purworejo juga banyak puluhan kalau longsor kita ke basarnas kalau gempa kita lebih ke BPBD.
- R :Pemahaman tentang jurnalisme bencana dapet darimana ?
- D :Dari pengalaman secara individu dari instansi juga. Karna kebetulan saya juga kemaren ikut pelatihan karna kantor itu memberikan peningkatan buat karyawannya. Secara umum bencana kan berita itu sesuatu yang sangat sensitive dimana kalau kita salah memberikan informasi masyarakat akan was-was bukan waspada, dan jangan sampai masyarakat ketelen informasi-informasi yang banyak beredar .
- R :Kalau menurut mba penerapan terkait bencana di Indonesia khususnya televisi apakah sudah mencukupi atau kurang ? atau gambaran mba sendiri sebagai reporter yang mungkin masih ada wartawan yang dalam menyiarkan tidak sesuai

- D :Sejauh saya meliput sejauh saya bertugas di beberapa tempat tentu saya tidak terus ketemu teman yang di Yogyakarta karena kaya di pantura kan ada wartawan disana sama kaya kita yang mengikuti alur bertanya sama narasumber bertanya sama korban bertanya sama relawan cuma kita harus bisa menyaring informasi yang kita dapet.
- R :Penting tidak mba penerapan jurnalisme bencana?
- D :Penting karena lagi-lagi menurut saya jurnalisme bencana adalah sesuatu yang sensitive

Hari/Tanggal : Rabu 13 Maret 2019
Nama Narasumber : Dhinar Arga Dumadi
Jabatan : Reporter

R :Sistem manajemen di Biro Yogyakarta untuk peliputan dari pra, proses dan pasca itu bagaimana?

A :Kalau untuk liputan bencana ataupun umum intinya sama saja. Jadi setiap kali ada perintah untuk LOT atau live kita kumpulkan orang, karena untuk tv one di Yogyakarta sendiri ada beberapa bagian, nah liputan di Biro juga paling sering live karena kita lebih di arahkan kesitu kadang juga kita buat *Live On Tape* untuk beberpa contoh peristiwa kaya misalnya liputan di rumah doom kemaren, itukan buat LOT. beberapa posisi itu yang sistemnya adalah kita nyewa kalau kita butuh, jadi bukan kegiatan yang setiap harinya. Contohnya kaya helper, driver, itu adalah posisi-posisi yang orang lain piker sebagai supir tapi itu penting banget karena setiap kali kita liputan kita pakai dua mobil , satu mobil untuk alat, satu mobil lain untuk membawa orang-orang yang akan bekerja di sana . jadi kalau manajemennya seperti apa tentu mengumpulkan orang-orang terlebih dahulu, kalau saya reporter, jadi saya harus ngumpulin orang-orang yang akan bertugas siapa, *helper*, kemudian juga *driver* sampai ke masalah uang juga. Jadi kita juga harus tau tentang itu, terus kalau seumpama sudah tau, sudah dikumpulin kita tentukan akan *live* untuk jam berapa. Jadi kita sudah tau estimasi waktunya, kita harus berangkatnya jam berapa dari kantor biro. Semuanya berangkat dari kantor biro, karena peralatan semuanya ada disini. Jadi sebelum berangkat masing-masing sudah tau tugasnya. *Cameraman* harus ngecek peralatannya terelebih dahulu, kalau reporter itu sesuai SOP yang penting bagi dia adalah mic nyiapin mic jangan sampai ketinggalan. Ya sudah kita berangkat ke lokasi dan kita anggap ini adalah tim inti yang ada di sini, biasanya kalau seumpama lokasi agak begitu jauh dan kita juga ada proyeki bakalan nginep. Misalnya lokasi yang pasti kita di Yogyakarta, lokasi itu ada di Jawa tengah seperti Semarang ataupun Brebe, lokasi yang jauh dan ada proyeksi untuk nginep pasti kita sudah siapkan. Saya ketika mengumpulkan temana-teman saya whatsapp ke mereka saya kasih tau kemungkinan kita bakal menginap untuk beberapa hari. Jadi mereka sudah prepare baju, perlengkapan pribadi sudah dipersiapkan dan saya harus handle semua itu, ya sudah kita berangkat dan biasanya kita sudah kontek-kontekan dengan contributor yang ada di daerah situ, contributor masing-masing wilayah bagaimanapun juga contributor yang lebih tau lokasinya seperti apa supaya pas kita dating kesana kita sudah tau gambarannya

seperti apa. kalo pasca peliputan kalo berita yang ga live biasanya bikin *lead*, lebih sering sih bikin nasakah buat VO juga buat editor di Jakarta, kalo disini kan editornya hanya memilih gambar dipotong terus dikirim ke Jakarta selebihnya pusat yang nentuin.

R : Selain kontributor kalau khusus bencana siapa yang di *kontek*?

A : kalau yang paling utama itu dalah kontributor supaya kita tau apakah *agen* kita bisa masuk atau tidak, terus baru nanti kalau sudah disana contributor kadang juga sudah memberikan saran, misalnya nanti kalau *live* ketemu sama orang BPBD atau orang darimana. Biasanya sih memang kita yang paling utama adalah kontributornya supaya kita tau gambaran lokasinya seperti apa, lalu setelah itu kalau sudah ada disana baru improvisasi langsung, kalau yang memungkinkan adalah korban atau keluarga korban kita wawancara, tetapi tidak mungkin dalam live pagi siang malam sehari-hari juga bisa tidak mungkin kita Cuma *live* korban terus bisa kemudian kita disini wawancara yang berwenang siapa sih, tiba-tiba ada bantuan dari PMI misalnya kaya gitu kita bisa wawancara dengan mereka atau dengan BPBD atau kalau mungkin bencananya besar dari BNPB sampai ornagnya datang kita wawancara mereka, kita improvisasi siapa saja yang bisa kita wawancara. Kalau pasca tidak ada aturan khusus kita harus ngapain sebenarnya Cuma kalau sudah selesai kita hanya memastikan dari kantor pusat Jakarta karna kita hanya menjalankan apa yang di minta dari kantor pusat kalau dari kantor pusat mengatakan sudah clear kita bisa pulang.

R : Untuk pascanya berarti tidak ada aturan khusus ya?

A :Tidak ada aturan yang gimana-gimana

R :Biasanya ada hambatan apa untuk melakukan sebuah liputan?

A :Kalau bencana hambatan terbesar adalah medan apa lagi kita pakai SNG, tau sendiri kalau SNG ukurannya besar jadi kita tidak bisa membawa SNG itu ke sembarang tempat. Intinya kita harus lihat posisinya seperti apa jadi kadang kalau kita live menggunakan SNG kita posisi *live* agak menjauh dari tempat bencana, karena SNG tidak memungkinkan untuk masuk ke situ. Jadi ngakalnya paling *Cameraman* kita sebut belanja gambar, abilgambar di lokasi bencana kemudian kita balik lagi ke SNG untuk ngasih gambar.

R :Itu *live* atau LOT?

A :Itu *live* kalau LOT balik ke medan juga karena memang adalah medan, kaya gitu yang susah dijangkau jadi mobil yang mengantar kita juga tidak bisa masuk. Jadi kita sebagai reporter, sebagai *Cameraman* harus bawa

alat-alat kita sampai ke lokasi, itu sih hambatannya medan sama kalau seumpama tempatnya terpencil banget kalau untuk live itu sinyal, kadang itu juga yang menjadi masalah.

R :Untuk persiapannya sendiri selain tadi mic perlu apa saja sebagai reporter untuk meliput khususnya bencana seperti banjir, longsor ?

A :Kalau kita sebagai reporter yang pasti mic itu paling penting tapi kalau seumpama kita putuskan wawancaranya tentang bencana, reportase tentang bencana kita menggunakan sepatu yang nyaman, kalau baju kan memang sudah pakai seragam pasti, terus kalau seumpama bencananya itu ada hujan yang besar banget itu adalah kita bawa jas hujan jadi live menggunakan jas hujan.

R :Kalau untuk alat kebencanaan lain?

A :Untuk alat kebencanaan lain tidak ada sih

R :Boleh disebutkan ulang tadi siapa saja yang ikut entah itu live atau LOT juga?

A :Kalau hanya liputan itu cuma reporter, *cameraman* dan juga *driver* itu kalau liputan biasa. Tapi kalau *live* itu harus ada PD dia yang akan mengatur waktu *live*, dia yang bertugas di dalam SNG, yang berhubungan atau kontak-kontakan juga dengan pihak dari Jakarta termasuk juga yang mengarahkan *cameraman* nanti di dalam SNG, misal gambarnya terlalu terang dia yang menyuruh untuk tutunin warnanya, itu dia yang ngasih pengarahan seperti itu. Terus habis itu *cameraman* sama reporter sudah pasti *driver*, *helper*, *driver* itu ada dua *driver* buat SNG dan *driver* mobil untuk *crew* yang penting itu sebenarnya.

R :Khusus untuk peristiwa bencana tentunya kan harus memperoleh informasi, biasanya manajemennya atau dalam memperoleh informasi tersebut terutama dari siapa dan terus apa yang dilakukan setelah mendapatkan informasi khususnya untuk bencana?

A :Jadi gini kita biasanya dapet informasi-informasu kaya gitu seringnya dari contributor terlebih dahulu, karena mereka yang ada di lapangan. Jadi kita dapat informasi dari kontributor, kemudian dari kontributor kalau sudah dapat informasi baru kita kembangkan, kita ambil contoh seperti gunung merapi dari kontributor sudah ada info, kita ada *kontek* dengan pihak BPPTKG untuk di mintai wawancara, pokoknya intinya kalau kamu bisa mendapatkan informasi dari badan atau instansi yang berkaitan dengan bencana itu ya sudah kita hubungin.

- R :Terus selain dari kontributor atau lembaga yang berkaitan dengan bencana tersebut, apa ada pengecekan terkait bencana di internet atau *follow up*?
- A :Kalau itu biasanya gini kita kan perjalanan apalagi itu adalah liputan di luar kota, kita punya waktu buat cari berita *online* tentang itu, biasanya berita online kan cepet banget tersebarnya nha kita juga terbantu dengan adanya berita-berita *online*.
- R :Ada ga upaya untuk meminimalisir dampak bencana susulan pada saat persiapan peliputan?
- A :Biasanya *sih gini ya* kalau pas di lokasi kita tidak terlalu memikirkan hal-hal yang negative misal nanti ada longsor susulan, cuma yang jelas kita mengikuti aturan saja karna biasanya ada lokasi-lokasi misalnya yang rawan longsor. Kaya waktu itu ada di kota Yogyakarta, itu sempet ada yang jatuh dan kemudian menimpa rumah-rumah, kita mengikuti aturan dan tidak melanggar batas kuning disitu pasti kana da petugas entah itu dari kepolisian atau apa yang ketika ada bencana mereka langsung datang kesitu, ya sudah kita ikutin saja himbauannya seperti apa.
- R : Bagaimana cara memilih narasumber untuk diperoleh informasi?
- A :Kalau memilih narasumber dari korban biasanya kita cari yang betul-betul dia itu mengalami hal itu pertama kaya gitu jadi jangan yang cuma saya melihat, kalau seumpama ternyata tidak ada orang yang betul-betul mengalami hal itu yang bisa kita wawancara baru nanti yang kaya saksi mata yang akan menjadi narasumber, cuma itu pun juga kita sebisa mungkin cari orang yang bisa ngomong karna dia kan akan bertugas untuk menjelaskan kita reporter kalau kaya gitu hanya memancing pertanyaan supaya orang itu bisa menjelaskan, jadi kita cari yang bisa ngomong terus kalau untuk bencana tidak terlalu mikirin masalah *face* karna yang penting itu tadi korban yang bener-bener mengalami.
- R :Terus proses mencari narasumber itu bagaimana ?
- A :Kita tanya-tanya pas di lapangan
- R :Selain korban ?
- A :Di lapangan kalo liputan berita biasanya kita wawancarai korban, habis itu kita lihat misal kaya ada kunjungan atau ada TNI datang kesitu atau biasanya kepala daerah ya sudah kita wawancara orang yang memiliki jabatan atau dari instansi yang berkaitan misal dari BPPTKG misal gunung merapi yang jelas orang-orang yang berkompeten untuk menjelaskan.
- R :Ada hambatan tidak untuk mencari narasumber ?

- A :Misal gini narasumbernya adalah korban atau saksi mata hambatannya adalah tidak banyak dari mereka itu yang tidak pintar ngomong karna tidak semua orang bisa menjelaskan dengan baik jadi kita tanya jawabnya cuma itu singkat tidak mendetail jadi harus kita pancing terus tapi kalau yang mereka dari institusi tertentu atau dari kepala daerah kebanyakan sih sudah bisa ngomong jadi enak lah kalau kita wawancara cuma hambatannya adalah kadang rebutan, kalau misal seumpama di satu lokasi bencana itu pasti TV tidak cuma TVOne saja ada banyak TV disitu, kita rebutan menjadikan orang itu sebagai narasumber.
- R :Berarti kompetitor juga ?
- A :Sebenarnya kalau di lapangan tidak menganggap competitor kita saling bantu saja, cuma masalahnya dari pihak sana permintaanya kadang jamnya itu sama antara TV yang satu dengan TV yang lain.
- R :Hal apa yang dilakukan reporter untuk meminimalisir trauma korban?
- A :Yang jelas gini kalau memang kondisi sudah membaik saya katakan membaik saya bukan tipe reporter yang kondisi sudah baik-aik saja tapi ngomongnya maih yang mecekam, katakanlah apa yang ada di situ sesuai dengan kenyataannya.
- R :Bagaimana menanamkan rasa optimis kepada masyarakat pasca bencana?
- A :Kalau saya sih merasa itu bukan tugas sebagai reporter maksudnya saya tidak ada tugas untuk memotivasi warga, tugas saya adalah untuk memberitahu kondisi seperti apa, bagis saya yang penting adalah saya sudah memberitahu kondisi yang terjadi seperti ini dan itu betul adanya
- R :Berarti lebih ke media yang nanti mengolah berita tersebut
- A :Iya bagaimana media tersebut mengolah, kalau memang dari benacan yang sudah terjadi dan menunjukkan kebangkitan warga sudah mulai semangat lagi ya sudah sampaikan.
- R :Bagaimana tanggapan tentang jurnalisme bencana ?
- A :Jurnalisme bencana paham di prakteknya saja
- R :Itu dari individu atau instansi terkait yang mengajarkan ?
- A :Itu dari individu karna sudah beberapa kali yang kaitannya dengan bencana intinya sih gitu
- R :Perlu tidak jurnalisme bencana di penyiaran televisi?

A :Jurnalisme bencana di Indonesia itu perlu walaupun seringnya teori sama praktek beda, maksudnya gini apapun yang terjadi kita harus mencari keamanan diri kita sendiri ketika bencana itu terjadi tapi ada kalanya kadang ada tekanan dari pusat untuk coba dong cari gambar yang bagus dan sebagainya.

Hari/Tanggal : Rabu 13 Maret 2019

Nama Narasumber : Hidayat Wahid

Jabatan : *Camera Person*

W :Bencana ya harus fisik,fisik dari kemampuan juru kamera maupun reporter ketika kita mau liputan seperti ini katakanlah ada *request* kita harus LOT dengan background merapi. Nah itu kan ngga semua orang bisa kan, Nah butuh keberanian dan mungkin fisik kek misalnya contoh merapi erupsi 2010 ya butuh ini apa namanya? ketika tau tau dari BPTKG mengatakan apa, hambatan teknis kalo hambatan teknis sih ga ada standard juru kamera maupun alat alat nya standard cuma hambatan teknis ketika kita melakukan peristiwa bencana ya fisik memang fisik kita memang harus di siapkan.

R : Mungkin bisa di sebutin lagi untuk persiapan nya apa yang perlu di siapin apa aja mas?

W :Kalo persiapan buat ini liputan bencana ini yah? Kalo juru kamera ya kalo menurut aku selain standard SOP seorang *cameraman* atau *camera person* ya kamera, otomatis kita harus mempersiapkan bencana nya itu kondisinya nanti listrik ada atau nggak brati kita harus membawa batre cadangan batre cadangan batre cadangan secukupnya katakanlah backup atau cadangan nya satu batre kemudian kita harus membawa charger mana tau kita nanti disitu extend kan ga bisa pulang dan sebagainya kan harus membawa tripod itu wajib hukumnya kalo untuk *camera person* karna mempengaruhi di gambar kan kita mau ngambil gambar dari jauh untuk zoom. Kemudian mic ketika kita akan wawancara apa namanya narasumber disana kita akan mewawancarai narasumber disana otomatis kita butuh mic maupun reporter harus menyiapkan pertanyaan pertanyaan apa gitu kan apalagi meminta latar belakangnya harus bencana seperti itu

R : Terus biasanya yang terlibat dalam liputan itu siapa saja mas?

W :Kalo cuma liputan ya reporter dan *cameraman* apa reporter dan *camera person* itu berdua itu kemanapun ya kalo liputan harus itu pasangannya pasangannya itu dan antara reporter dengan cameramenya harus apa yang mau dibicarakan harus di koordinasikan supaya nanti cameramen apa reporter mau apa di naskah mau bicara apaya divisualisasikan oleh cameraman jangan bicaranya bicaranya misalnya katakan lah ehmm korban bencana tapi gambarnya *gak* ada korban bencana itu kan *gak* ini ngga sesuai dengan kontennya

R : Kalo live biasanya yang ikut siapa aja mas ?

- W : Kalo live yang di persiapan brati ya mobil satelit trus peralatan standard live ya kaya camera tripod dan lain sebagainya ya kemudian titik lokasi apa mobil satelit atau ob bevain SNG bisa sampai lokasi itu bisa seberapa kita harus tau lokasinya ngga bisa dekat karna kita harus memperhitungkan mobil satelit kita juga ada jalan nya terhalang ngga ini mobil ini bisa di lewatin apa *gak*.
- R : Apa lagi bencana ya mas ?
- W : Apa lagi bencana kita harus tau titik titik mobil ini snj masuk bisa jangan kita memikirkan gambar nya bagus tapi kita tidak memikirkan keselamatan kita jangan kita dekat dekat nanti kalau kita mau evakuasi bila terjadi sesuatu kita ngga bisa kluar dari lokasi bencana gitu kan jadi kita harus memperhitungkan itu titik nya ngga perlu dekat dekat tapi nanti kita bisa main materi dari dalam SNG bisa siaran langsung tapi kan cameramen dan reporter tetap liputan hasil *taping* nya bisa kita mainkan buat materi live untuk lokasi.
- R : Kalau *live* itu selain reporter, *campers* terus ?
- W : Reporter, *campers*, nanti ada FP (Fill Producer), Produser lapangan dia harus koordinasi dengan pembantu reporter namanya dia produser dia menyiapkan materi-materi apa ini dia harus narasumber dia harus mempersiapkan dan lain-lain sebagainya kemudian nanti yang teknisnya ada PD (Progam Director) dia yang mengemas gambar-gambar yang diambil oleh *cameraman*, jadi ketika materi disampaikan oleh reporter ketika live yaa...apa dia mengemas gambar, mengemas gambar VT Tab *taping* yang diambil oleh kameramen itu masuk dalam insert buat materi live, bagaimana dia mengemas supaya gambar itu bagus dia koordinasi sama Jakarta.
- R : Terus untuk di TV nya sendiri biasanya koordinasi antara *campers* sama reporter itu seperti apa pak? Atau mungkin ada rembukan sedikit atau nanti ngalir aja di lapangan
- W : Yaa kalau biasanya seperti itu request dari redaksi, mau ada liputan apa misalnya, redaksi minta ada liputan merapi nih misalnya katakanlah kondisi update merapi, yaudah berarti kan nanti dia bilang misal kita mau liputan merapi nanti aku LOT (*Live On Type*) jadi dityping direkam nanti baru, jadi bukan live tapi dityping gitu kan. Jadi, nanti Jakarta minta nanti aku moving ketika merapi atau lembaga terkait reporter kasih masukan apa, cameraman kasih masukan kayak gitu yaudah. Nanti, masalah proses gambar semuanya cameraman sudah tau proses pengambilan gambar dan lain sebagainya SOP nya seperti itu. Kalo live kan gambar biasanya stay terus juga ada arahan

dari pusat untuk pengambilan gambar pas live, kan kita juga langsung kordinasi sama news production untuk live loh yah

R : Pernah ada ini nggak mas, *miss* koordinasi dengan reporter biasanya hambatannya itu apa?

W : Yaa hambatannya kadang kala, apa yang diinginkan reporter kadang ada yang beberapa secara teknis yang apa reporter belum tau hambatan-hambatan teknis. Yaa...disitulah kita di lapangan koordinasi, Jadi, antara koordinasi harus diminimalisir antara reporter sama kameramen misalnya, nggak semua kerja berjalan dengan lancar kan, kadang reporter maunya gini, yaa nggak dari kemauan Jakarta tapi kan kita kasih masukan kalau memang itu agak susah dalam teknis mengaplikasikan dalam bentuk visual, nah seperti itu.

R : Mas untuk liputan bencana ni mas, biasanya hal apasih yang diperhitungkan dalam pengambilan gambar yah khususnya, mengambil gambar peristiwa bencana alam itu apa saja yang perlu diperhitungkan mas?

W : Kalau aku diperhitungkan yaa, kalau aku pengalaman Merapi yaa, Merapi erupsi 2010 itu aku mengambil gambar emang si *cameraman* itu harus militan dalam mengambil gambar, ketika apa bencana gimana caranya dia harus bisa masuk di semua elemen contoh saat pada waktu erupsi merapi itu. Pada waktu itu, TvOne satu-satunya yang mendapat gambar eksklusif erupsi gambar eksklusif evakuasi Mbah Marijan. Pada waktu itu, aku yang mendapat gambar itu. Yang lain TV itu, bisa dikatakan tidak tidak ada apa tidak yang mendapatkan itu mereka dapat setelah kita breaking news kemudian, aku diwawancarai cara pengambilanya gimana itukan harus cepat namanya live itu harus kecepatan aktual kita bisa bilang kita eksklusif gitu, karena TV lain belum live katakanlah dia dapat gambar sama tapi dia kalah cepat dengan TvOne katakanlah dia masih ngetik naskah kemudian dia lagi proses streaming gambar tapi ketika itu aku ngikuti masuk di dalam tim apa tim tim SAR masuk kemudian aku ambil gambar...gambar selesai kemudian aku segera turun ke SNG segera langsung live. Pada waktu itu kita yang pertama menyiarkan evakuasi detik-detik evakuasi Mbah Marijan, pada waktu itupun belum di belum bisa disebut tulis udah pasti itu Mbah Marijan, tapi pada waktu itu “diduga” karena memang mukanya sudah nggak keliatan tapi baju-bajunya sudah diindikasi sama tim sarr ini Mbah Marijan. Tapi, namanya media daripada nanti salah jadi ini jadi “diduga” ini adalah jenazah Mbah Marijan pada waktu itu aku gambar aku roll trus, ada etika etika yang memang tidak boleh di apa di tambahkan misalnya, ketika gambar vulgar mayat sudah terpanggung yaa...diblur supaya tidak ini kan tidak ini juga sama keluarga maupun apa gitu kan. Nahh, itu menjadi

polemik ketika itu meskipun sudah diblur keluarganya banyak yang protes dan lain sebagainya, tapi itu yaa yang penting secara etika pengambilan gambar...gambar ini kalau ketika di lapangan kan nggak mungkin bisa menghindar, jadi saya roll trus jadi etika blur itu ketika kita yang minta ke Jakarta ini tolong diblur gambarnya, jadi khusus untuk evakuasi ini diblur karena mayat yang terpanggang-panggang itu diblur.

R :Nah, selain tadi eksklusif dan cepat yang biasa diperhitungkan lagi untuk liputan bencana apa? Selain live dan cepat.

W :Kecepatan untuk bencana, ya maksudnya kita memikirkan resiko juga. Tidak ada berita yang bagus sebgus apa sepintarnya kita ini kan apa namanya kita emm... memikirkan keselamatan kita juga ya nggak, jadi kita memikirkan juga seperti itu gitu. Jadi ketika kita bencana kalau cuma bencana bencana ini, biasa longsor kita harus memikirkan juga, kita posisi mengambil gambar juga posisi ya utamakan keselamatan kita posisi tidak dekat dengan kelongsoran, gunung meletus radiusnya 3 kilo misalnya yaudah kita cari amannya, ketika kita mau ngikut evakuasi kita harus bersama orang-orang yang memang ahli dalam bidang itu, jadi ketika katakanlah awan panas mengarah ke Selatan ke Timur apa gimana mereka tau jadi mereka mau dikasih “Ayo balik” misalnya kadang, jadi ketika kita evakuasi pada waktu erupsi itu melibatkan tim sarr apa tim SAR semuanya membawa HT semuanya mereka koordinasi sama pos pantau...pos pantau yang mengarah ini ada tim evakuasi mengarah dari kali gendol ini, jadi ketika nanti ada yang mengarah kesana nanti mereka warning, misalkan si Reno atau apa kita harus segera balik gitu, ya keselamatan kalau bencana itu dipikirkan.

R :Kalau pengambilan gambar, emm... misalkan tadi kan kecepatan ni terus eksklusif gambarnya terus selain itu untuk korbannya sendiri misalkan kaya harus korbannya seperti apa, terus harus lokasi yang seperti apa yang emm... misalkan mempunyai nilai berita, gambar-gambar yang seperti apa?

W :Kalo gambar – gambar standard apa SOP kita ngambil gambar ya kita harus variatif otomatis gambarnya karena kita katakanlah ini TV, TV nasional yaaa nggak,jadi tidak yaa kita mengambil gambar komposisi gambar itu yang seyogya nya standard broadcast tv nasional. Gambar itu tidak over tidak under kemudian tidak goyang tidak berlebihan kemudian SOP, SOP pengambilan gambar kan seperti itu meskipun kita tidak bawa tripod tapi sebisa mungkin gambar itu anteng gitu lho jadi kita

memposisikan dimana gambar kita di lihat orang lain gambar kita ngga kebanyakan bergerak gitu kan, misalnya kita main *cut to cut* yaa kita main *cut to cut* ya ini variatif gambarnya mulai dari long shot medium shot detail nanti kalo medium shot long shot misalnya jadi variatif gitu lho ngga long shot habis itu long shot habis itu long shot lagi kan jadi orang ngga ini kan jadi gambar itu bercerita misalnya Merapi, yaudah kita ambil gambar Merapi kemudian ada apa ini di Merapi ohh...ternyata kita ambil lagi zoom lagi ohh...ternyata Merapi lagi ngeluarin awan panas kemudian aktivitas di bawahnya apa ohh...aktivitas apa warga lagi apa lagi apa gitu kalo kita mau menceritakan gambar kayak gitu itu. Yaa pada dasarnya, semua itu harus runtut itu ada squencenya kan gambar itu jadi gambar itu gak cuman medium shot, medium shot, medium shot gitu jadi bervariasi wide medium nanti ada detailnya gitu seperti itu.

R : Nahh, Pak biasanya kalo diwaktu Merapi itu yaa contoh Merapi aja hal yang disiapkan juru kamera untuk menahani atau menghadapi bentuk bencana susulan itu seperti apa?

W : Yaa kalo aku sendiri ya persiapan persiapan persiapan, yaa dalam artian yaa kita harus komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait disitu dan kita tidak bisa berspekulasi kesana sendiri, kita harus melibatkan orang-orang yang paham tentang kegunung apian. Jadi ketika kita mau evakuasi yaa kita liput orang-orang instansi yang memang sudah berkoordinasi kalau terjadi apa-apa yaa kita harus segera turun, transportasi atau apa yang apa transport kita harus sudah mempersiapkannya, misalnya kita evakuasi ke atas bareng apa tim sar tim sar kemudian BASARNAS dan lain sebagainya. Yaa ketika, katakanlah Merapi erupsi Merapi kan mereka koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti PVMBG atau ke BPPTK yang memantau Merapi, ini pergerakan awan apa pagi ini pergerakan diperkirakan pergerakan pergerakan apa awan panas mengarah ke Boyolali, misalnya berarti kita aman wahh kesempatan pagi ini kita bergerak explore gambar semuanya kalau dalam hal kameramen yaa explore gambar apa yang mau kita bikin sekaligus disitu. Jadi ketika, nanti warning dari apa pihak-pihak terkait misalnya BPPTK atau apa lewat HT ke lapangan misalnya hati-hati kelihatannya angin mulai mengarah ke kalian misalnya ke Barat waspadai aja siap-saip berarti kan kita nggak boleh terlalu dekat kita sudah harus mulai apa menjauh, karena itu resikonya juga kan namanya awan panas kan makanya kita yaa secepat apapun yaa harus kita minimalisir.

R : Yang terkait tadi explore gambar kelihatannya ada beberapa, kalau Mas Wahid sendiri contoh gak boleh ngambil apa misalnya atau nggak tetep roll aja nanti tinggal diblur ata

N : Kalau aku kadang biasanya menghindari misalnya hal-hal atau gambar-gambar kameramen karena kamera kamera kamera person jurnalistik yaa tentu ada aturan-aturan ada batasan-batasan, misalnya katakanlah kita mayat mayat yang sangat ekstrim sekali janganlah kita ngambil sebisa mungkin gimana caranya kita cuman ngambil misalnya katakanlah katakanlah mukanya hancur yaa kita ngambil kakinya aja yaa bisa aja kan bisa menandakan ini jenazah atau mayat yaa kita ambil kakinya aja jangan ngambil frontal mukanya yang hancur nggak nggak seperti itu juga, jadi apa namanya meskipun kita nanti harus kasih tau, misalnya mentok kayak gitu nggak sengaja kita ngambil karena kondisi di lapangan sangat ini kan yaa kita kasih catatan disitu kasih apa list disitu tolong diblur gambar apa jenazah yang mukanya rusak ini misalnya seperti itu nggak bisa frontal ekstrim terlalu ekstrim kayak gitu itu cara pengambilan dalam kalau bencana lo yaa.

R : Kalau menurut Mas Wahid penerapan jurnalisisme di Indonesia itu seperti apa?

N : Kalau penerapan jurnalistik bencana yaa kalau aku spesifik ikut apa pendidikan apa jurnalisik bencana belum pernah, cuman yang aku tahu jurnalistik bencana yaa kita harus mempersiapkan emm disamping alat standard kita untuk liputan yaa kita harus mempersiapkan segala sesuatu riset tentang apa katakanlah kita mau ke anu apa Krakatau misalnya Krakatau mau meletus yaa kita harus taulah minimal kita harus riset daerah situ nanti kita dimana dimana kan pos pantauannya dimana kita harus tau nanti yaa seperti itu ketika kita mau menerapkan apa mau terjun ke lokasi bencana kita harus riset ohh...ini ternyata ini ternyata apa Krakatau ini posisinya seperti ini kita tidak punya jarak, jadi kita nggak buta bener kita harus riset sebelum kita jalan, jangankan reporter harus riset data dan masalah apa data updatenya seperti apa, selain dia harus nelpon ke pihak-pihak terkait katakanlah ke badan apa BMKG atau apa cuaca tapi kalau reporter kameramen kan harus riset juga ohh...ini ambil gambarnya posisinya dimana kita posisinya nanti dimana arahnya kita nanti berhenti dimana kita sudah ada gambaran kalau kameramen-kameramen yang masih baru kan masih bingung gimana caranya ambil gambar posii kita gaimana kan kalau kita sudah tau tapi kalau kita sudah terbiasa dengan liputan ohh...ambil gambarnya ini membutuhkan ini alat-alat yang kita bahwa namanya di bencana kita harus mempersiapkan namanya kamera yaa baterai kemudian cadangan kemudian harus membawa charger kalau bisa yaa gimana caranya buat ngechas alat kita kalau bisa kalau terjadi sesuatu kan nggak ngerti harus cari listrik apa gimana.

R : Terakhir, penting nggak penanaman pemahaman jurnalisisme bencana khususnya buat juru kamera disetiap media?

- W : Penting sekali kalau buat itu, karena banyak kamera person atau kameramen yang nggak paham gitu dari segi apa fisik dia kurang kemudian pemahaman tentang lokasi bencana pun kurang tapi memikirkan wahh...saya pengen menghasilkan gambar yang bagus, tapi dia tidak paham tentang misalnya kayak gunung apa yaa kemarin Gunung Salak atau gimana yang evakuasi evakuasi apa namanya evakuasi pesawat yang nabrak Gunung Salak itu apa namanya pesawat ini yaa itu, pada waktu itu kan orang mungkin itu pembekalan buat wartawan jangankan jangankan kameramen buat wartawan itu sangat penting lokasinya jauh wartawan kadang kalau apa namanya kita kurang apa jarang bermain di lapangan apalagi lokasi-lokasi bencana gunung dan lain sebagainya dia harus memperkirakan saya ini bawa bekal apa nggak ketika saya mau liputan kesana, jangan malah saya mau liputan kesana menghantarkan nyawa membikin susah tim SAR malahan kan jauh tempatnya.
- R :Mungkin sebagai orang yang pernah meliput merapi waktu 2010 gambaran wartawan waktu itu seperti apa
- W : ya wartawan ya pada waktu itu kadang ya ya kita harus mempersiapkan ada juga yang tidak mempersiapkan misalnya sepatunya plastic